

Transformasi Ketuk Tilu Dari Bentuk Ritual Ke Bentuk Pertunjukan

Oleh Hesti dan Asep Jatnika

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjungsiang merupakan tradisi yang sejak enam tahun kebelakang tidak dilaksanakan lagi, karena cara berfikir masyarakat penyangganya yang sudah mulai berubah. Mengingat nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian tersebut, Balai Pengelolaan Taman Budaya pada tahun 2012 telah menyelenggarakan kegiatan revitalisasi. Hal ini bertujuan agar Ketuk Tilu Mapag Hujan dapat dijaga keberlanjutannya. Kegiatan revitalisasi ini menarik perhatian penulis untuk dikaji dengan mengangkat permasalahan seputar bentuk karena diduga telah terjadi perubahan atau pengembangan dari bentuk asalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manaperubahan yang terjadi pada sisi aspek dan susunan pertunjukannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang oleh sebab itu menggunakan metode deskriptif-analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka/rekaman audio visual, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada semua aspeknya yang meliputi pelaku, koreografi, musik, perlengkapan dan tempat pertunjukan. Begitu pula perubahan terjadi pada susunan pertunjukannya meliputi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Kata Kunci :Ketuk Tilu Mapag Hujan, Taman Budaya, revitalisasi, perubahan/transformasi.

Abstract

Ketuk Tilu Mapag Hujan in Tanjungsiang village is a tradition which was no longer carried out since the last six years, because the way of thinking of its supporting society has changed. Considering the traditional values in this art, in 2012 Conservatory Department of Cultural Park organized a revitalization activity. This was intended to maintain the sustainability of Ketuk Tilu Mapag Hujan. The revitalization activity has attracted the attention of the author to study it with the issues around its form because it is presumed that there have been changes or developments from its original form.

This study aims to find out the extent of the changes in terms of aspects and compositions of the performance. This research is a qualitative research and therefore using descriptive-analytic method. The data collection was carried out through literature study/ audio-visual recordings, interviews, and observation. The results of the research show that there have been changes in all its aspects including the actors, choreography, music, properties and the performance. The changes also happened in the composition of the performance whether on the beginning, the middle, and on the end parts.

Keywords: Ketuk Tilu Mapag Hujan, Cultural Park, revitalization, change/transformation.

Pendahuluan

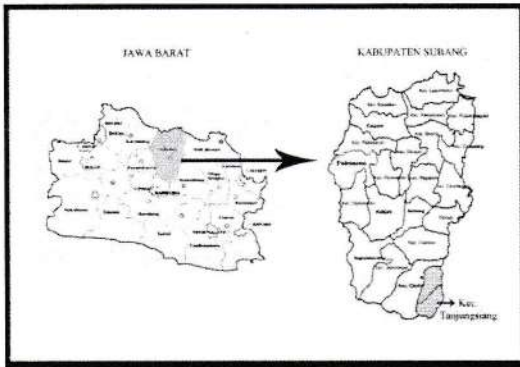
Desa Tanjungsiang adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tanjungsiang. Desa Tanjungsiang memiliki luas wilayah 544,65 ha/m² termasuk ke dalam desa yang luas apabila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tanjungsiang. Desa Tanjungsiang termasuk daerah padat penduduk dengan jumlah penduduk

6.782 jiwa yang diantaranya laki-laki berjumlah 3.465 jiwa dan 3.317 jiwa perempuan. Iklim di daerah ini cukup panas dengan curah hujan 40 mm dan suhu rata-rata harian 27 derajat Celcius.

Keadaan Geografis

Desa Tanjungsiang terletak di tengah atau pusat Kecamatan Tanjungsiang. Sebelah utara berbatasan

dengan desa sirap, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buniara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cimeuhmal dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kawungluwuk



Gambar 1 Denah Desa Tanjungsiang (Foto: Hesti Susilawati) Sebelah kiri denah Jawa Barat dan sebelah kanan adalah dengan kabupaten Subang)

Masyarakat Desa Tanjungsiang mempunyai mata pencaharian yang beragam, di antaranya: pengrajin anyaman, pedagang, peternak, petani dan lain-lain. Akan tetapi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu kurang lebih sebanyak 1.070 jiwa. Sesuai dengan mata pencaharian petani, luas pesawahan di

Desa Tanjungsiang yaitu 177 ha/m². Di satu sisi sebagian besar lahan pesawahan adalah milik perorangan, di sisi lain terdapat sebagian petani yang tidak memiliki lahan tetapi bekerja mengurus tanah milik orang lain (*nengahkeun*) yang hasil panen dari sawah tersebut biasanya dibagi dua bersama pemilik lahan.

Lahan pesawahan tersebut menghasilkan padi, sayuran, palawija serta buah-buahan. Hasil bumi tersebut dijual ke pemborong atau ke pasar terdekat. Tidak sedikit pula petani yang menggunakan hasil panennya untuk kehidupan sehari-hari.

2. Adat Istiadat dan Sistem Kepercayaan Masyarakat

Kusnaka Adimihardja (dalam Edi S Ekadjati, 1984:171) mengatakan:

Di Jawa Barat yang beriklim tropis sekarang dikenal sebagai agraris yang subur, ternyata bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Jawa Barat mencerminkan dua pola, yaitu: pertama, pertanian di ladang yang disebut *ngahuma*, dan pertanian

menetap dalam pola sawah. Pola hidup seperti ini melahirkan berbagai bentuk upacara persembahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, seperti terlihat dalam upacara *ngaruat bumi*, *ngalokat*, *ngabangkit*, *nyeukeutkeun*, dan lain lain.

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa terdapat banyak macam upacara di dalam pola kehidupan masyarakat agraris, termasuk masyarakat Desa Tanjungsiang. Menurut Asub Suherli di desa ini berlangsung adat tradisi yang berhubungan dengan sistem pertanian yaitu *ngaruat bumi*, *ngalokat*, *ngabeungkat*, *nyeukeutkeun*, dan lain lain.

Sekali pun seluruh masyarakat Desa Tanjungsiang menganut agama Islam, namun terdapat sebagian masyarakat yang masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib di luar konteks Islam. Tak heran apabila mereka masih mengunjungi tempat-tempat keramat seperti batu, makam, pohon, dan sumber mata air

(*pamandian*). Adapun sumber mata air (*pamandian*) yang dipercaya masyarakat sekitar adalah air keramat yang berada di Desa Sirap, Kecamatan Tanjungsiang yang letaknya sekitar 1 km dari Desa Tanjungsiang. Tempatnya tidak begitu besar akan tetapi terdapat air yang mengalir langsung dari sumbernya, mengalir melalui kayu yang sengaja dibuat oleh manusia (*kuluwung*). Menurut Sugandi (2014: 12 Oktober, Subang) salah satu tokoh masyarakat sekitar, air keramat itu dipercaya untuk orang-orang yang ingin sembuh dari penyakit-penyakit aneh, dan para perempuan atau laki-laki yang menginginkan jodoh. Air keramat ini biasanya ramai dikunjungi pada malam Jumat *kaliwon* dan malam Selasa *kaliwon* di setiap bulan.

Selain mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat sebagian mereka masih memelihara benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan magis atau mistis. Benda-benda tersebut di antaranya batu, senjata, kuku macan, kulit macan,

dan lain sebagainya. Pada tanggal 14 *Mulud* di dalam hitungan *Hijriah*, biasanya banyak masyarakat yang datang membawa barang-barang tersebut untuk dimandikan yang mereka sebut dengan *Ngabungbang*. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa setelah dimandikan barang pusaka akan berpengaruh dan mempunyai kekuatan supranatural terutama dalam mengarungi proses kehidupan sehari-hari misalnya dijauhkan dari hal negatif. Sebaliknya apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan berakibat pada munculnya kegelisahan atau ketakutan di dalam mengarungi kehidupannya. Menurut Pepen Suhendi (2014: 24 September, Bandung) benda-benda tersebut dapat menjaga dirinya dari marabahaya atau pun hal-hal negatif yang tidak terlihat secara kasat mata.

Masyarakat desa ini masih rutin melaksanakan acara *hajat bumi atau ngaruat bumi* yaitu peristiwa budaya yang bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan. Sebagian

masyarakat sangat percaya dan yakin bahwa acara *hajat bumi* ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, tujuannya untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh roh-roh jahat (*tolak bala*).

Pencampuran antara unsur agama dan kepercayaan terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungsiang. Dalam kaitan ini masyarakat Desa Tanjungsiang yang 100 % beragama Islam masih setia terhadap tradisi Sunda lama yang salah satunya adalah ritus mengundang hujan. Ritus mengundang hujan dilakukan dengan berbagai cara antara lain *Ngamandian Ucing* dan *Ngabeuleum Uyah*. Masyarakat Sunda lama mempunyai anggapan bahwa kucing merupakan makhluk yang bisa mendatangkan hujan apabila dimandikan. Begitu pula *uyah* (garam) dianggap mampu mendatangkan hujan apabila dibakar.

Ritus mendatangkan hujan merupakan tradisi yang diyakini tidak hanya oleh masyarakat Sunda saja

tetapi juga oleh masyarakat lain di Nusantara, hanya di dalam tata cara pelaksanaannya satu sama lain berbeda sesuai dengan kearifan daerah masing-masing.

Ritus mendatangkan hujan dilaksanakan pada musim kemarau panjang, tepatnya ketika masyarakat merasakan kekurangan air dan lahan-lahan pertanian dilanda kekeringan.

Ketuk Tilu Mapag Hujan

1.1 Aspek-aspek

Seni pertunjukan tidak bisa hidup mandiri, akan tetapi saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Begitu pula yang terjadi pada Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjungsiang walaupun pada dasarnya hanya terdiri atas tari dan musik akan tetapi tetap saja membutuhkan aspek-aspek lain yang tidak kalah penting. Semua aspek yang terdapat dalam Ketuk Tilu Mapag Hujan merupakan

bagian-bagian yang penting untuk menjadi objek penelitian dalam mengidentifikasi indikasi perubahan bentuk yang terjadi. Berikut ini adalah aspek-aspek yang terdapat dalam Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjungsiang.

1).Pelaku

- *Ronggég*

Ronggég dalam upacara Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjungsiang yaitu perempuan yang usianya sekitar 50 tahun ke atas dan berjumlah tiga orang. Dilihat dari postur tubuh dan penampilannya mereka terlihat seperti perempuan yang sudah lanjut usia akan tetapi masih aktif dengan pekerjaannya. Menurut Neni salah seorang *ronggég*, dalam kehidupan sehari-hari selain menjadi seorang *ronggég* mereka pun bekerja di lahan pesawahan baik milik pribadi maupun milik orang lain. Keterampilannya di dalam menari merupakan hasil *otodidak*, dan hanya mengandalkan kemampuan serta rasa yang dimiliki masing-masing. Karena

pada kenyataannya saat itu tidak sama sekali mencari gerak-gerak yang indah, serempak, dan kompak melainkan penjiwaan dari gerak yang mengandung makna mendalam. (Pepen Suhendi, 2014: 12 Oktober, Subang).

Gerak-gerak yang keluar dari *runggéng* merupakan doa-doa yang dipanjatkan dan dikomunikasikan melalui gerak, hal ini bisa dilihat dari sikap gerak dan ekspresi yang dikeluarkan oleh *runggéng*. Sikap badan ketika gerak *nimang* yaitu seperti sedang memanjatkan doa, dengan mengangkat kedua tangan yang berisikan nampan. Selain itu ekspresi yang terpancar adalah kekhusuan dalam bergerak. Tanpa adanya canda tawa keceriaan dan kecentilan seperti pada *runggéng* umumnya.

Dalam sebuah ritual kesucian menjadi faktor terpenting bagi jalannya upacara, mereka mempunyai sebuah kepercayaan bahwa kesucian dapat mengantarkan maksud dari apa yang diharapkan.

Dalam upacara ini *runggéng* tidak saja menari akan tetapi dia bernyanyi pula, bakat-bakat yang dimiliki pada dasarnya adalah bawaan dari lahir karena tidak ada pembelajaran khusus untuk pengajarannya.

Untuk mendukung kemampuan menari dan bernyanyi serta menyampaikan maksud dari doa saat upacara berlangsung mereka mempunyai ritual tersendiri, contoh halnya sebelum melaksanakan upacara Ketuk Tilu Mapag Hujan biasanya mereka melakukan puasa sunah, dan saat pelaksanaannya mereka hanya berdoa dengan keyakinannya masing-masing (Neni, 2014: 12 Oktober, Subang).



Gambar 2 Busana *Runggéng*
(reproduksi Pepen Suhendi, 1999)
(Ma Oneh (kiri) Ma Iki (tengah) dan Ma Enti (kanan) sedang berdiri di belakang panggung untuk memperlihatkan kostum yang dipakai secara keseluruhan dari atas hingga bawah)

Busana yang dipakai adalah kebaya berlengan panjang, kebaya antara *ronggeng* satu dengan lainnya berbeda-beda baik dari segi motif, warna, model, maupun bahan yang digunakan. Adapun busana bagian bawah menggunakan *samping kebat* yang dijadikan rok dengan model polos

tanpa ada *lambanan*. Panjangnya *samping* yaitu sampai mata kaki dengan ujung *samping* dari setiap *ronggeng* berbeda-beda, ada yang dipinggir dan ada pula yang di tengah. Motif dan warna *samping* pun berbeda, sama halnya dengan selendang yang mereka sebut dengan *soderata* atau *karémbong*, terbuat dari bahan yang berbeda, motif serta warnanya pun berbeda. Panjang selendang yang digunakan pun berbeda ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Begitu pula dengan cara pemakaiannya yaitu diselempangkan di bahu kanan dan diikat di sebelah kiri, tetapi ada pula yang diikat di tengah tepat di depan perut.

Rias yang dikenakan adalah hanya seusap *bedak saripohaci* atau bedak

tabur lainnya tanpa menggunakan alat rias lain. Rambut pun hanya menggunakan rambut sendiri yang di *gulung* di bawah (*cepol*) tanpa asesoris lain. Adapun perhiasan pribadi yang dipakai seperti; *kalung*, *giwang*, dan *gelang*.

- *Sindén*

Sindén dalam Ketuk Tilu Mapag Hujan berjumlah satu orang bernama Oom Komalasari, suaranya sangat enak didengar. Mempunyai warna suara yang khas dan nyaring. Disisi lain ia pun mempunyai kekurangan dalam kesempurnaan fisik, ia memiliki tangan kanan yang kurang sempurna karena panjangnya sampai sikut akan tetapi itu tidak menjadi sebuah hambatan baginya, ia mampu hidup dengan karir yang melesat, bernyanyi dari panggung ke panggung tanpa memikirkan rasa malu atau kurang percaya diri (*minder*). (Oom Komalasari, 2014: 11 Oktober, Subang).

Sindén mengenakan busana tradisional Sunda yaitu kebaya dan kain, dan dilengkapi sehelai selendang.

Kebaya yang dipakai merupakan kebaya sehari-hari tanpa manik-manik atau asesoris apapun, selain itu kain yang dikenakan sebagai rok bawahan disesuaikan dengan warna kebayanya. Tidak ada aturan sama sekali yang mengharuskan dipakai. Rambut mengenakan sanggul sunda atau sanggul ciwidéy dan rambut bagian depan disasak agar terlihat leih tinggi. Penggunaan aksesoris berupa gelang emas dan anting tergantung pada perhiasan yang dimiliki *sindénitu* sendiri.

- ***Kuncén***

Kuncén di dalam Ketuk Tilu Mapag Hujan bernama Asub Suherli, dia lahir pada tanggal 26 Agustus 1938. Begitu banyak pengalaman hidup yang telah ia jalani, pada tahun 1958 ia menjadi seorang guru SD, kemudian menjadi kepala sekolah di tahun 1976. Akhirnya pada tahun 1991 diangkat menjadi penilik kebudayaan di kabupaten Subang dan pensiun tepatnya di tanggal 1 November 1995. Di Desa Tanjungsiang

Ki Asub memiliki peranan aktif di dalam hal spiritual, banyak masyarakat menghargai dan mempercayai serta menjadikan dirinya sebagai guru spiritual yang dapat membuka hati dan pikiran bathin seseorang. Pengalaman bathinnya di dunia spiritual sudah dirasakan sejak umur 30-an, merupakan sebuah karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan harus diterimanya dengan ikhlas sepenuh hati. Jiwa sosialnya begitu tinggi, ia sangat menghargai sesama makhluk yang hidup maupun yang mati, bahkan lingkungan tempat ia tinggal pun menjadi saksi hidup yang menjadikan sebuah kewajiban bagi dirinya untuk merawat serta mempertahankan tatanan kehidupan masyarakat sehingga akhirnya sampai saat itu ia menjadi *kuncén*.

- ***Juru Sodér***

Juru Sodér ini berjumlah satu orang dengan usia sekitar 35 tahun-an. Memiliki peranan yang bertatap langsung dengan penonton. Ia menari bersama para *ronggég* dan juga juru

kuncén pada saat gerak *nimang*, akan tetapi ada satu bagian dimana ia menari sendiri, yaitu di bagian *Nyodéran*. Gerak-gerak yang dikeluarkan olehnya merupakan gerak improvisasi, yang keluar secara spontanitas akan tetapi tetap berpatokan pada irama lagu yang mengiringinya. Dalam gerak *nimang* juru *sodér* menjadi pemimpin arah gerak, yang kemudian diikuti para *ronggéndi* belakangnya.

2). Koreografi

Pada koreografi Ketuk Tilu Mapag Hujan terdapat gerak khusus, yang merupakan doa dari diadakannya upacara Mapag Hujan. Doa-doa tersebut diungkapkan melalui gerakan, sehingga bukan permasalahan yang besar jika didalamnya banyak ketidakseragaman ruang, tenaga, dan waktu. Dilihat dari gerakan yang dikeluarkan setiap *ronggéng*, *juru sodér*, maupun kuncén terlihat menjiwai penuh harapan, dan setiap orangnya hanya mengikuti irama dan sesuai hati, serta kenyamanannya dalam menggerakkan anggota tubuh.

Pola pada gerak *nimang* dan gerak *bénjang* yaitu melingkar dengan arah dari kiri ke kanan tepatnya berlawanan dengan arah jarum jam. Pola lingkaran seperti ini biasa disebut dengan *Ider Kebo*. Pada saat lingkaran ini Juru Kuncén menjadi pemimpin arah gerak yang kemudian diikuti oleh *ronggéndan juru sodér* dari belakang. Saat gerak *bénjang* ruang yang digunakan sangat besar karena mengelilingi pesawahan yang kering disekitar area pertunjukan.

Adapun koreografi pada tari bersama, yaitu tarian lepas pada sesi hiburan. Saat tari bersama tidak terlihat jarak antara penonton dan para pelaku. Penonton ikut terjun kedalam pertunjukkan. Gerak-gerak yang keluar merupakan gerak improvisasi, mereka menari menggerakkan tubuh dengan seandainya, menikmati alunan musik dan hanyut ke dalam suasana kehangatan.

Sembahan, Berjajar, berdiri tegak, kemudian membungkukan badan dengan kedua tangan menempel di

kedua paha jalan ke depan mendekati *sasajén*, kemudian kembali membungkukan badan sambil mengambil nampan yang berisi padi dan bunga. Gerak ini memiliki makna memberikan penghormatan kepada penonton dan undangan, dengan artian bahwa acara akan dimulai.

Nimang, Berdiri mengayun padi di tempat, diayun ke arah kanan dan ke kiri, saat nampan di ayun ke kanan maka kaki kanan ke depan, begitu pun pandangan mengikuti gerak ayun tangan. Selanjutnya masih digerakkan seperti tadi akan tetapi arah gerak menjadi lebar, yaitu mengelilingi *sasajén* dari kiri ke kanan sebanyak tiga keliling. Posisi kaki *double step*, badan mengengjot, dan pandangan sesuai enakanya sendiri. Setelah selesai kemudian kembali mengayun di tempat seperti semula. Gerakan ini merupakan doa yang dipanjatkan, dengan harapan agar hasil panen kelak, seperti padi yang ditimbang saat pertunjukan.

Benjang, Langkah kaki kanan maka tangan kanan di atas,

memutarkan pergelangan tangan, begitu pun sebaliknya (*ngarodon*), melakukan gerakan ini sambil berputar mengelilingi *sasajén*.

Setelah mengelilingi *sasajén* kemudian, mengelilingi pesawahan yang kering dan arah gerak dipimpin oleh Juru Kuncén, semakin cepat irama maka gerakan semakin cepat seperti loncat-loncat. Kemudian diakhir gerakan kembali sembah dengan cara merungkuk badan. Gerak ini memiliki arti bahwa pada gerak *bénjang* sawah kering dikelilingi, dengan harapan setelah dikelilingisawah tersebut akan segera terkena air saat hujan turun.

Nyoderan, *Juru sodér* menari sendiri, diawali dengan gerak keupat maju, dengan tangan kiri *jiwir sarung*, tangan kanan nya mengayun ke depan dan belakang, kemudian ada gerak *capang*, juga *gibas* kepala, selanjutnya mengambil *sodér* dikalungkan di leher kemudian menari kembali dengan gerakan seperti improvisasi, dan spontanitas, kemudian di akhir ia memberikan *sodér* tadi kepada

undangan, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Gerak ini memberikan sebuah penghargaan kepada para undangan, tokoh masyarakat dan aparat desa.

Pasangan, Penonton yang diberikan *sodér* oleh *juru sodér* akan meminta *ronggég* untuk menemaninya menari. Gerak-gerak yang dikeluarkan improvisasi, spontanitas, dan lebih banyak *minced*. Pada gerak ini merupakan gerakan yang diharapkan untuk mendapatkan pendapatan (*income*).

Tari bersama. Menari bersama ini termasuk dalam hiburan masyarakat yang ingin meminta lagu tetapi biasanya tidak perorangan, mereka akan menari bersama baik dengan *ronggég*, *juru sodér*, atau pun *sindén*. Gerak ini menjalin rasa kebersamaan, kehangatan, dan rasa suka cita.

3). Musik

- **Alat musik**

Ketuk Tilu didalamnya terdiri dari unsur tari dan karawitan, sehingga tidak lengkap apabila ada tari akan

tetapi tidak ada pengiringnya jadi tari dan karawitan dalam pertunjukan Ketuk Tilu tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu di sini alat musik karawitan termasuk ke dalam aspek yang tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek lain. Tari dan musik ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan baik suka maupun tidak (Lili Suparli, 2010:6). Selain itu apabila mengulas bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa asal usul dari istilah Ketuk Tilu adalah mengambil nama dari salah satu alat musiknya yaitu ketuk yang berjumlah tiga.

Alat musik yang digunakan di dalam Ketuk Tilu Mapag Hujan yaitu terdiri dari, tiga buah *ketuk (Ketuk Tilu)*, *rebab*, satuset *kendang* (satu kendang besar, dan dua kendang kecil/*kulantér*) *kecrék*, *kempul*, dan *goong*.

4). Perlengkapan

- **Sasajén**

Sesaji merupakan bagian yang penting dalam peristiwa ritual adapun perlengkapan Sesaji (*sasajén*) yang

digunakan yaitu berupa *nasi tumpeng*, *bubur beureum bodas*, *rujak kelapa*, *rujak asem*, *rujak cau*, *kelepon*, *candil*, *air kopi pahit*, *air kopi manis*, *bawang merah*, *cabe merah*, *kemiri*, *belegudeg*, *telur*, *beras uang*, *bahan-bahan sirih*, *rokok kretek (oepet/minak jinggo, gudang-garam merah)*, *cerutu*, *daun kawung*, *bako tampang*, *bako molé*, *rampai*, *congcot ketan*, *minyak kelapa*, *bakakak ayam*, *kaca cermin ukuran kecil*, *sisir kecil*, *bedak*, *kemenyan*, *perapian (parupuyan)*, *kélé (tempat air)*, *kupat leupeut*, *dan tangtang angin*, sesajian ini disimpan dalam *nyiru* (nampan) kecuali *nasi tumpeng* dan *parukuyan* (perapian).



Gambar 6 *Sasajén*
(Reproduksi Pepen Suhendi, 1999)

Sasajén yang disediakan ini harus mutlak adanya, tidak boleh ada yang kurang satu pun. Menurut tokoh masyarakat *sasajén* yang disediakan

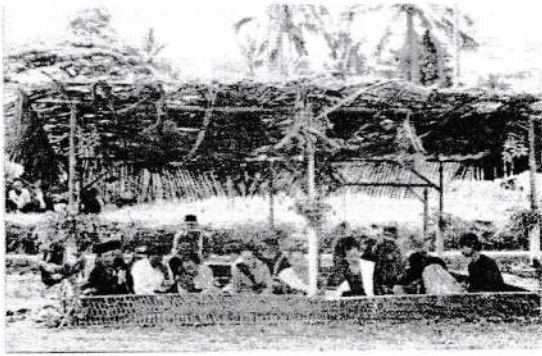
adalah makanan atau minuman yang disenangi para roh-roh ghaib (*karuhun*),

yang mengeluarkan aroma wangi yang menyengat agar datang ketempat pelaksanaan Ketuk Tilu Mapag Hujan. Di sisi lain mempermudah akses saat dipanggil (*disambat*) saat pertunjukan dimulai (Suherli, 2014: 12 oktober, Subang).

5). Tempat Pertunjukan

Melihat tempat pelaksanaan yang berlangsung di pesawahan kering, panggung atau tempat pertunjukan Ketuk Tilu Mapag Hujan bukan merupakan panggung buatan yang di rangkai dari papan, melainkan sawah kering yang dialasi tikar atau karpet dan atasnya diberi penutup dari daun kelapa. Sedangkan untuk penyangganya memerlukan bambu kuat disetiap rusuk dan ujung sebagai pilar-pilar. Panggung yang sengaja dibuat oleh masyarakat dengan gotong royong disini memiliki nilai kreatifitas yang patut di hargai. Panggung tersebut bersifat terbuka sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut, panggung

semacam ini termasuk dalam pentas primitif



Gambar 7 Tempat Pertunjukan
(Foto reproduksi Pepen Suhendi, 1999)
(Panggung tempat pertunjukan saat upacara
Ketuk Tilu Mapag Hujan, panggung tempat
para pemain/pelaku)

Selain memanfaatkan sumber daya alam yang ada mereka pun dapat mengeluarkan daya kreatifitasnya dengan membuat motif-motif daun menjadi anyaman yang menarik dan indah dengan warnanya yang alami. Di sisi lain mencerminkan kesederhanaan masyarakat pedesaan yang sebagian besar adalah petani. Di atas panggung terdapat beberapa umbi-umbi unggulan hasil dari perkebunan warga yang kemudian digantungkan seperti; singkong, pisang, ubi jalar, nanas, kelapa dan lain-lain, hal ini merupakan

sebuah simbol dari kesuburan yang diharapkan kelak saat panen hasil dari kebun akan seperti umbi-umbi unggulan (Ali, 2015: 28 April, Bandung).

2). Pelaksanaan

Ritual Ketuk Tilu Mapag Hujan dilaksanakan antara pukul 08.00 sampai dengan antara pukul 16.00. Pelaksanaan upacara diawali dengan acara *kariaan ucing*. Acara *kariaan ucing* adalah salah satu bagian upacara Mapag Hujan, di dalam pelaksanaannya *ucing* (kucing) ditandu oleh empat orang, diarak dan diikuti oleh masyarakat banyak dari tempat upacara ke tempat dimana sumber mata air keluar (*cai nyusu*), yaitu di daerah *Ceos*. Jarak dari tempat upacara ke *Ceos* sekitar dua Km, selanjutnya kucing tersebut dimandikan. Akan tetapi pada tahun 1999 ketika terakhir dilaksanakan, bagian *kariaan ucing* ini tidak dilakukan karena, dahulu *Ceos* tempat sumber mata air ke luar, sekarang sudah berubah menjadi perkampungan penduduk.

Setelah selesai *kariaan* *ucing* masyarakat pun langsung berkumpul di arena pertunjukan Ketuk Tilu. Pertunjukan diawali dengan pengucapan *ijab kobul*, dimana *ijab kobul* ini bertujuan sebagai pengungkapan maksud dan tujuan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat yang saat itu dilakukan oleh Ki Asub. Pemusik (*nayaga*) memainkan iringan instrumen sebagai awal dibukanya pertunjukan Ketuk Tilu, pembukaan dengan instrumen ini biasanya mereka sebut dengan *tatalu*. Diawali dengan *tatalu juru kuncénakan* mulai menyalakan api di *parukuyan* (perapian) dengan membacakan do'a-do'a serta memanggil (*nyambat*) roh-roh (*karuhun*) yang dipercayai masyarakat sekitar sebagai pembawa energi positif. Kemudian ia akan menabur beras ke setiap arah yaitu, barat, timur, selatan, dan utara. Empat arah mata angin ini dipercaya mempunyai roh-roh yang menempati-nya (*anu nungguanna*). Selanjutnya adalah sambutan-sambutan dari para aparat desa sekitar, yang pada saat itu

diwakili oleh Camat Tanjungsiang dan Kepala Desa Sirap. Selanjutnya diteruskan dengan acara doa bersama memohon kepada Tuhan agar diturunkan hujan. Setelah penari (*ronggéng*) memasuki arena pertunjukan Ketuk Tilu dimulai.

Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjungsiang kehidupannya mengalami kemunduran. Dari awal lahirnya Ketuk Tilu di Desa Tanjungsiang yaitu pada tahun 1910 bisa bertahan hidup selama 89 tahun sampai tahun 1999. Sedangkan pada tahun 2000 sampai saat ini tahun 2015 mengalami kemunduran yang sangat signifikan di 15 tahun ke belakang. Kemunduran tersebut disebabkan oleh terjadinya perubahan tatanan masyarakat dari pola tradisional agraris ke pola transisional industri.

Dari hasil analisa mengenai aspek-aspek yang terdapat dan terlihat secara kasat mata di dalam sajiannya secara keseluruhan bersifat sederhana, mereka saat itu apa adanya tidak sama sekali ada rekayasa yang terkesan

dibuat-buat. Aspek-aspek tersebut sekaligus merupakan essensi dari Ketuk Tilu Mapag Hujan, yang menjadi pokok sehingga tidak boleh dihilangkan begitu saja.

Simpulan

Setelah dilaksanakan pada tahun 1999, Ketuk Tilu Mapag Hujan di Desa Tanjung siang tidak pernah muncul kembali. Adapun yang menjadi factor penyebabnya adalah mulai adanya kesadaran masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma agama Islam termasuk penyelenggaraan ritual Mapag Hujan. Di sisi lain sikap gotongroyong antar warga masyarakat sudah mulai luntur, yang menyebabkan seni kolektif ini sulit untuk bisa diselenggarakan. Di sisi lain Ritual Mapag Hujan memerlukan dana yang jumlahnya tidak sedikit, tidak mungkin bisa ditutupi oleh iuran warga yang sudah cenderung individualistik. Kemudian pengaruh kesenian lain baik secara langsung maupun melalui media elektronik, turut memberikan andil

terhadap semakin melemahnya atau merosotnya kebudayaan tradisional termasuk Ketuk Tilu Mapag Hujan.

Faktor lainnya adalah pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dimana pemerintah telah mengupayakan lewat cara-cara ilmiah jelasnya usaha untuk mendatangkan hujan ditempuh melalui hujan buatan.

Selanjutnya adalah koreografit erdapat beberapa perkembangan, penambahan gerak yang digarap menggunakan pola lantai yang lebih menarik. Kemudian banyak bentuk dan sikap gerak yang diseragamkan agar terlihat serempak dan kompak.

Adapun sasajen yang dipakai yaitu terdapat penambahan dengan adanya daun *hanjuang*, ini dipakai untuk menambah aspek estetik. Kemudian tempat pentas yang menggunakan panggung proscenium membatasi arah penonton, panggung terbuat dari panggung permanen yang dihias seakan-akan menjadi panggung tradisional dengan sentuhan tumbuhan-

tumbuhan yang diseting di pinggir-pinggir panggung untuk mempertahankan essensinya.

Maka ditarik kesimpulan bahwa merupakan transformasi dari Ketuk Tilu Mapag Hujan di Tanjungsiang, dikatakan transformasi karena masih mempertahankan dan menunjukkan essensi dari Ketuk Tilu Mapag Hujan tersebut. Perubahan yang terjadi hanya terbatas pada bentuk luarnya saja.

Daftar Pustaka

Abdul Azis.

1999 *Sakralisme dan Pamer Ronggeng Pada Tari Jujungkungan Dan Wawayangan Dalam Pertunjukan Ketuk Tilu Di Kebun Binatang*. Bandung: ASTI.

Abun Somawijaya.

1990 *Pengembangan Ketuk Tilu Buhun Hingga Jaipongan, Salah Satu Materi Pelajaran*

pada ASTI Bandung.
Bandung: STSI.

AdangKusnara.

2012 *Tata Teknik Pentas, (Diktat Pembelajara)*, Bandung: STSI.

Anis Sujana dkk.

1996 *Pertumbuhan dan Perkembangan Ketuk Tilu di Jawa Barat*. Bandung: STSI.

2002 *Tayub Kalangenan Ménak Priangan*, STSI PRESS: Bandung.

Arthur S Nalan.

2008 *Seni Pertunjukan Untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan, dalam Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, Bandung :Sunan Ambu PRESS.

AsepJatnika .

- 2012 *Upacara Hajat Siring dari Ritual keProfan* (Laporan Penelitian), Bandung: STSI.

Ben Suharto.

- 1980 *Tayub*. Yogyakarta: ASTI.

Berry, John W.

- 1999 *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama

Edi Mulyana & Lalan Ramlan.

- 2012 *Tari Jaipongan* (Diktat Pembelajaran). Bandung: STSI PRESS.

EenHerdiani.

- 2007 *Perandan Citra Perempuan dalam Kesenian Sunda*. Bandung: STSI.

Daftar Nara Sumber

Asub Suherli.

- 2014 "Komunikasi Pribadi". Desa Tanjung siang. Subang. 12 Oktober.

Dadang.

- 2014 "Komunikasi Pribadi". Desa Tanjungsiang.
2014 "Komunikasi Pribadi" Taman Budaya Jawa Barat. Bandung. 03 Januari.

Mas NanuMunajar.

- 2015 "Komunikasi Pribadi" STSI. Bandung. 01 Mei.
2014 "Komunikasi Pribadi". Desa Tanjungsiang. Subang. 11 Oktober.

Redaksi Jurnal Ilmiah Seni Makalangan
Prodi Seni Tari ISBI Bandung
Mengucapkan terimakasih Kepada
Mitra Bestari:

1. Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
(Fakultas Ilmu Budaya UNPAD)
Untuk Jurnal Vol.2. No.1
2. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA
(Fakultas Seni Rupa dan Desain
ITB)
Untuk Jurnal Vol 2. No.2